

## ANALISIS PERCERAIAN DALAM PERNIKAHAN

Dede Sarah<sup>1</sup>, Nura'ini Putri<sup>2</sup>, Nuramalia Suryani<sup>3</sup>, Sati Aminah<sup>4</sup>, Yulia Elfrida Yanty Siregar<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Humaniora, Universitas Pelita Bangsa

## Correspondence

Email: [dsrh3t5@gmail.com](mailto:dsrh3t5@gmail.com)  
[nurainiputri2603@gmail.com](mailto:nurainiputri2603@gmail.com)  
[liasuryani72@gmail.com](mailto:liasuryani72@gmail.com)  
[sati.aminah95541@gmail.com](mailto:sati.aminah95541@gmail.com)  
[Yuliyasiregar@gmail.com](mailto:Yuliyasiregar@gmail.com)

No. Telp:

Submitted 21 januari 2024

Accepted 27 januari 2024

Published 28 januarai 2024

## ABSTRAK

Perceraian merupakan putusnya ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan baik secara agama maupun hukum. Menurut BPS atau Badan Pusat Statistik mencatat terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022. Menurut laporan BPS, perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab terbesar perceraian yang ada di Indonesia. Ada pula perceraian yang disebabkan karena faktor ekonomi. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi literature dan wawancara mendalam pada istri yang pernah bercerai. Hasil studi literatur tentang faktor penyebab terjadinya perceraian di Indonesia adalah faktor ekonomi, adanya orang ketiga atau perselingkuhan, KDRT, ketidakcocokan akan pendapat.

**Kata Kunci : perceraian, perselingkuhan, finansial.**

## ABSTRACT

Divorce is the breaking of the marriage bond between a man and a woman both religiously and legally. According to BPS or the Central Statistics Agency, there will be 516,344 divorce cases in Indonesia in 2022. According to the BPS report, disputes and quarrels are the biggest causes of divorce in Indonesia. There are also divorces caused by economic factors. The research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques are based on literature studies and in-depth interviews with wives who have been divorced. The results of a literature study regarding the factors that cause divorce in Indonesia are economic factors, the presence of a third person or infidelity, domestic violence, incompatibility of opinions.

**Keywords : divorce, infidelity, finances.**

## I. PENDAHULUAN

Pada prinsipnya tujuan perkawinan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal sebagaimana menurut Undang-Undang No. 1 Pasal 1 Tahun 1974 yang berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Sedangkan menurut Undang-Undang Perkawinan mengenai perceraian hanya dapat dilakukan didepan sidang pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil

mendamaikan kedua belah pihak (UUPA, pasal 65, jo, pasal 115 KHI).<sup>1</sup> Karena itu Undang-Undang ini juga menganut asas atau prinsip mempersukar terjadinya perceraian. Perceraian merupakan jalan terakhir yang ditempuh ketika kehidupan dalam rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan. Sedangkan dalam islam perceraian itu dilarang hal ini dapat dilihat pada isyarat Rasulullah Saw. Bahwa talak atau perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah SWT.

أُبْغِضُ الْخَلَالَ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ

Artinya: "Sesuatu perbuatan halal yang sangat dibenci Allah adalah talak." (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Ibnu Umar)

Dalam islam, perceraian merupakan langkah terakhir yang ditempuh dan merupakan pilihan terakhir yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan antara suami istri. Keluarga dan keberlanjutan perkawinan merupakan hal yang penting dalam islam. Namun, ketika hubungan tidak bisa dipertahankan dan telah melalui segala upaya perbaikan maka perceraian adalah jalan terakhir. Ada beberapa solusi yang dilakukan sebelum tercetus untuk melakukan perceraian adalah dengan cara menekan rasa egoism dalam diri, menanamkan nilai pentingnya nilai hubungan suami istri, menganggap perselisihan tidak penting, menanamkan pentingnya perkawinan.<sup>2</sup>

Permasalahan yang diangkat mengenai penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Mayoritas terjadinya perceraian adalah adanya permasalahan finansial, KDRT, dan ketidaksetiaan (orang ketiga). Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui factor mana yang lebih dominan dalam kasus perceraian.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif tujuan untuk menemukan fenomena-fenomena yang dieksplorasi dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>3</sup> Data diperoleh melalui wawancara *face-to-face interview*, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis naratif dengan cara mengkaji hasil wawancara dari beberapa narasumber dan observasi.

## III. PEMBAHASAN

### Hasil Wawancara

<sup>1</sup> Ahmad Rofiq, *HUKUM PERDATA ISLAM DI INDONESIA*, Revisi, vol. 4 (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), 233.

<sup>2</sup> Meiti Subardhini, "Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19: Masalah Dan Solusi," *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*, 2021.

<sup>3</sup> Sudaryono, *METODOLOGI PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, 2nd ed. (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), 520–60.

Hasil wawancara dari narasumber pertama inisial T mengatakan bahwa faktor terjadinya perceraian karena adanya orang ketiga, finansial dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga ( KDRT )

Narator N mengucapkan salam : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Narasumber pun menjawab : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Narator N bertanya : “T disini saya izin bertanya perihal masalah pernikahan Menurut T pandangan T perihal kasus perceraian yang ada. Di Indonesia sekarang sekarang ini tuh seperti apa si T ?”

Narasumber pun menjawab : “Maksudnya perceraian ?”

Narator N : “Iya.”

Narasumber pun menjawab : “Iya itukan banyak masalah ya ada dari orang ketiga. Termasuk orang tua, mertua mungkin adek atau kaka dan mungkin permasalahan perekonomian juga.”

Narator N : “Selain itu menurut T adalagi yang ada di Indonesia.”

Narasumber menjawab : “Rata-rata permasalahan perekonomian, orang ketiga.”

Narator N : “Nah itukan beberapa yang T sebutkan. Kemarin kan kita sempat dilanda Covid 19 selama 2 tahun, nah itu menurut apa penyebab terjadinya tingkat perceraian.”

Narasumber menjawab : “Penyebab terjadinya perceraian karena perekonomian yang dimana tadinya bekerja kantoran lalu beralih menjadi tukang ojek online dan pedagang yang dimana sang istri merasa finansialnya tidak tercukupi dan kurangnya rasa bersyukur yang terjadinya perceraian sang istri kepada suami.”

Narator N : “Bagaimana si T caranya sebelum hal itu terjadi?”

Narasumber menjawab : “Sebelum hal itu terjadi adanya saling mensyukuri yang karena kalo melihat kekurangan itu tidak ada habisnya, kita harus saling menerima kekurangan, saling melengkapi dengan begitu insyaallah perceraian tidak akan terjadi.”

Hasil wawancara dari narasumber kedua inisial N mengatakan bahwa terjadinya perceraian karena adanya Mis Komunikasi antar pasangan

Narator A mengucapkan salam : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Narasumber pun menjawab : “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Narator A bertanya : “N disini saya izin bertanya tentang faktor terjadinya perceraian.”

Narasumber menjawab : “Iya, boleh.”

Narator A bertanya : “Kalau boleh tau N masalah dari perceraian ini apa ya? “

Narasumber menjawab : “Baik, Awal mula suami saya tidak pulang dalam beberapa hari. Ketika saya hubungi tidak aktif dan saya cari ditempat kerja pun tidak ada, 2 minggu kedepan. Ketika tengah malam suami saya pulang dalam keadaan mabuk dan bau parfum wanita dan disitu saya pun kesal lalu saya usir lah suami saya keesokan harinya saya membuat laporan perceraian. Ketika mediasi suami saya tidak datang ke dua kali pun sama suami saya tidak datang lalu saya tarik laporan

tersebut dan saya maafkan suami saya tetapi setelah dari itu suami saya makin menjadi mabuk main perempuannya dan tidak saya maafkan saya buat laporan kembali. Ketika mediasi suami saya hadir dan saya sudah resmi bercerai.”

Dari dua narasumber yang telah kami wawancarai dapat kami petik bahwa adanya perceraian didasarkan masalah finansial yang kurang mencukupi dan adanya orang ketiga. Ketidakstabilan finansial dapat menimbulkan ketegangan di antara pasangan, memicu konflik terkait pengeluaran, prioritas keuangan, dan tujuan masa depan<sup>4</sup>. Tekanan emosional dan memperburuk komunikasi dapat juga disebabkan oleh ketidakstabilan keuangan<sup>5</sup>. Kurang bersyukur dari istri sehingga istri memilih untuk bercerai karena penurunan penghasilan dari suami. Kurangnya sumber daya ekonomi juga dapat menghasilkan perbedaan nilai-nilai dan prioritas, mengarah pada pertentangan yang sulit diatasi. Jika tidak diatasi dengan baik, ketidakstabilan finansial dapat menjadi pemicu perceraian, karena pasangan mungkin merasa sulit untuk melihat masa depan bersama ketika keadaan keuangan mereka terus memburuk. Dalam situasi ini, sangat penting bagi pasangan untuk mencari solusi bersama, mungkin melalui konseling keuangan atau sumber daya bantuan lainnya, agar dapat mengelola masalah finansial dengan lebih efektif dan menjaga keberlanjutan hubungan mereka<sup>6</sup>.

Perselingkuhan, atau keterlibatan dengan orang ketiga, dapat menjadi pemicu tragis dalam berakhirnya sebuah pernikahan<sup>7</sup>. Kepercayaan yang hancur dan ketidaksetiaan sering kali merusak fondasi yang dibangun oleh pasangan, membawa dampak emosional yang mendalam. Ketika salah satu pasangan terlibat dalam hubungan dengan orang lain, terutama jika ada keterlibatan emosional atau fisik yang signifikan, keintiman dan komunikasi dalam pernikahan dapat hancur. Pasangan yang dikhianati seringkali merasa terluka, kehilangan kepercayaan, dan sering mengalami perasaan rendah diri. Selain itu, perasaan bersalah dan penyesalan dari pihak yang berselingkuh dapat menciptakan jurang yang sulit diatasi. Meskipun beberapa pasangan berhasil mengatasi krisis perselingkuhan, banyak juga yang memilih untuk mengakhiri pernikahan mereka sebagai akibat dari ketidakmampuan membangun kembali kepercayaan dan memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh keterlibatan orang ketiga<sup>8</sup>. Dalam menghadapi situasi seperti ini, konseling pernikahan atau dukungan profesional dapat membantu pasangan untuk memahami akar masalah dan mungkin mengeksplorasi kemungkinan rekonsiliasi, meskipun kesulitan yang dihadapi seringkali luar biasa.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

<sup>4</sup> Nia Januari, “MENGKALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 120–30.

<sup>5</sup> Muhammad Afianda Putra, “Analisis Dampak Stres Kronis Pada Kesejahteraan Mental,” *Literacy Notes* 1, no. 1 (2023).

<sup>6</sup> MM Sri Mulyantini and MM Dewi Indriasih, *Cerdas Memahami Dan Mengelola Keuangan Bagi Masyarakat Di Era Informasi Digital* (Scopindo Media Pustaka, 2021).

<sup>7</sup> Pardi Suratno and Sri Budiyo, “DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KELUARGA DALAM KUMPULAN CERPEN ORANG-ORANG KOTAGEDE KARYA DARWIS KHUDORI,” *WIDYA DIDAKTIKA-Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 35–41.

<sup>8</sup> Fatchiah E Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia: Edisi 2* (Penerbit Salemba, 2023).

Perceraian seringkali disebabkan oleh berbagai faktor kompleks, namun dua faktor yang sering muncul sebagai penyebab utama adalah masalah finansial dan perselingkuhan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Masalah Finansial: Finansial sering menjadi sumber ketegangan dalam hubungan. Kesulitan keuangan dapat menciptakan tekanan emosional dan konflik antara pasangan. Kurangnya kesepahaman atau perencanaan keuangan yang buruk dapat mengarah pada ketidakstabilan ekonomi, menyulitkan pemenuhan kebutuhan dasar, dan menimbulkan frustrasi.
2. Perselingkuhan: Perselingkuhan seringkali merupakan akibat dari ketidakpuasan emosional atau kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hubungan. Kurangnya komunikasi, kurangnya perhatian, atau perasaan terabaikan dapat membuka pintu bagi ketidaksetiaan.
3. Interaksi Dua Faktor: Dalam beberapa kasus, masalah finansial dan perselingkuhan dapat saling terkait. Misalnya, tekanan finansial dapat memicu konflik dan ketidakpuasan, yang mungkin memunculkan kecenderungan untuk mencari pelarian emosional melalui perselingkuhan.
4. Kesimpulan Umum: Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa keseimbangan keuangan dan kesejahteraan emosional dalam sebuah hubungan memegang peranan penting dalam keberlangsungan perkawinan. Komunikasi terbuka, perencanaan keuangan yang matang, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional pasangan dapat membantu mencegah atau mengatasi masalah yang seringkali menyebabkan perceraian.

Penting untuk diingat bahwa setiap hubungan unik, dan faktor-faktor lain seperti kompatibilitas nilai, komunikasi, dan dukungan emosional juga berperan penting. Dalam penanganan masalah perceraian, mencari bantuan profesional seperti konselor pernikahan juga dapat menjadi langkah yang bermanfaat untuk memahami dan mengatasi masalah yang mungkin muncul.

## DAFTAR PUSTAKA

Januari, Nia. “MENGKALI AKAR MASALAH: Analisis Kasus Perceraian Di Indonesia.” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (2023): 120–30.

Kertamuda, Fatchiah E. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia: Edisi 2*. Penerbit Salemba, 2023.

Putra, Muhammad Afianda. “Analisis Dampak Stres Kronis Pada Kesejahteraan Mental.” *Literacy Notes* 1, no. 1 (2023).

Rofiq, Ahmad. *HUKUM PERDATA ISLAM DI INDONESIA*. Revisi. Vol. 4. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019.

Sri Mulyantini, MM, and MM Dewi Indriasih. *Cerdas Memahami Dan Mengelola Keuangan Bagi Masyarakat Di Era Informasi Digital*. Scopindo Media Pustaka, 2021.

Subardhini, Meiti. “Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19: Masalah Dan Solusi.” *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*, 2021.

Sudaryono. *METODOLOGI PENELITIAN: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. 2nd ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019.

Suratno, Pardi, and Sri Budiyono. “DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KELUARGA DALAM KUMPULAN CERPEN ORANG-ORANG KOTAGEDE KARYA DARWIS KHUDORI.” *WIDYA DIDAKTIKA-Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 35–41.